

Series:

Sermon Series

Title:

Lampiran

Injil dan Kehidupan Melajang

Part:

4

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

06/08/08

Text:

Jika anda membawa Alkitab, dan saya harap demikian, saya mengundang anda untuk bersama saya membuka surat 1 Korintus pasal 7, Sekarang kita tiba pada pokok tentang Injil dan Kehidupan Melajang. Sekitar 100 tahun yang lalu 90 persen -- ada yang mengatakan lebih dari 90 persen -- dari penduduk dewasa di Amerika Serikat adalah mereka yang menikah. Kebanyakan dari mereka menikah dalam usia yang muda. Perceraian sangat jarang terjadi, dan pada dasarnya kedua hal ini bersifat sama: dewasa dan menikah. Hidup melajang sangat jarang terjadi. Seratus tahun kemudian, anda melihat satu gambaran yang sangat berbeda. Hampir setengah dari penduduk dewasa pada hari ini tidak menikah. Banyak dari mereka yang belum pernah menikah dan lebih lama menunggu untuk menikah. Lalu banyak pasangan yang hidup terpisah dan bercerai. Banyak juga yang kehilangan suami atau istri karena kematian. Pada masa kini jumlah orang dewasa yang hidup melajang hampir sejajar dengan jumlah orang dewasa yang menikah. Pertanyaannya ialah: Bagaimana kita memahami hal ini? Apakah ini sesuatu yang baik? Atau sesuatu yang buruk? Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam kurun waktu 100 tahun ini, dan bagaimana kita menanggapi?

Saya berharap bahwa jawaban yang kita akan temukan dalam Alkitab adalah jawaban yang lebih baik dari apa yang gereja telah berikan selama beberapa tahun terakhir. Kita telah berbicara tentang bagaimana

anda pergi ke toko-toko buku Kristen, dan anda menemukan semua jenis buku tentang pernikahan dan keluarga. Kita telah berbicara tentang hal-hal tersebut dalam beberapa minggu terakhir. Namun demikian, kenyataannya adalah bahwa anda hanya akan menemukan sangat sedikit buku tentang kehidupan melajang. Ada banyak buku tentang pernikahan, dan ada banyak buku tentang keluarga. Tetapi hanya ada sedikit buku tentang kehidupan melajang, dan sebagian besar buku tentang kehidupan melajang sebenarnya berbicara tentang bagaimana caranya menemukan teman hidup yang tepat. Bagaimana menemukan suami yang tepat atau istri yang tepat dan sebagainya. Dan ini benar-benar menarik ketika anda memperhatikan isi kedua jenis buku tersebut, karena jika anda melihat buku-buku tentang pernikahan, anda akan sulit menemukan buku pernikahan yang membuat argumen tentang pernikahan sebagai hal yang baik. Hal ini dapat dipahami. Sebaliknya, buku-buku pernikahan ini membahas semua masalah perkawinan dan berbicara tentang masalah ini atau masalah itu. Penulis buku-buku itu mengatakan, "Jika anda punya masalah dalam pernikahan, bacalah buku ini dan buku ini akan membantu anda."

Di sisi lain, jika anda memperhatikan buku-buku tentang kehidupan melajang, anda melihat bahwa kehidupan melajang yang dibicarakan dalam dalam buku-buku ini hampir didiagnosa sebagai suatu masalah, dan tentunya solusi yang diberikan untuk masalah ini adalah pernikahan. Dan jika anda telah menemukan solusi untuk masalah-masalah tentang kehidupan melajang ini, maka anda akan berpindah ke dalam kategori pernikahan, lalu anda akan memiliki semua jenis masalah dan pergi membaca buku-buku tentang pernikahan untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan berdasarkan itu. Dan apa yang akan kita lakukan saat ini ialah mendalami surat 1 Korintus pasal 7. Saya akan mulai menjelaskan teks ini dan anda akan melihat bahwa jawaban yang kita akan temukan di sini mungkin bukan merupakan jawaban yang paling diinginkan dalam budaya kita hari ini. Kita akan berhadapan dengan rasul Paulus, yang menulis banyak tulisan dalam Perjanjian Baru, dan ia benar-benar akan merekomendasikan kepada anda untuk hidup melajang. Paulus akan mengatakan bahwa itu adalah lebih baik, dan anda akan tergoda untuk mengatakan, "Itulah Paulus. Ia memang lain dari lain. Ia agak ekstrim." Dan jika kita benar-benar jujur, jika Paulus berada di gereja kita hari ini, saya yakin ia akan merasa terpinggirkan, karena ia adalah seorang pemimpin gereja yang melajang.

Mungkin kita mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah dengan Paulus. Mungkin penampilannya. Mungkin dia bukanlah pria paling menarik di dunia. Mungkin intelegnya, mungkin ketrampilan sosialnya, atau mungkin dia hanya memiliki standar yang sangat tinggi. Atau kita tidak tahu, mungkin itu orientasi seksualnya. Kita akan menanyakan segala macam pertanyaan. Namun tentu pasti ada alasan mengapa Paulus melajang, bukan? Sering kali itulah caranya kita memahami tentang kehidupan melajang di dalam

gereja, yakni sebagai hal yang negatif. Paulus mengatakan dengan cara yang gamblang dalam 1 Korintus 7 bahwa ia hidup melajang, bukan karena hal tersebut adalah sesuatu yang negatif, bukan karena ada sesuatu yang salah. Ia hidup melajang karena ada sesuatu yang sangat benar dalam hidupnya, dan apa yang akan kita lakukan adalah kita akan menemukan gambaran-gambara dalam 1 Korintus 7 yang membantu kita untuk memahami pandangan Injil tentang kehidupan melajang. Mungkin di antara kita ada yang berpikir, "Bagaimana anda menempatkan dua perkataan ini bersama-sama -- Injil dan melajang? Apa kaitan antara Injil dengan kehidupan melajang? Saya harap bahwa anda dapat melihat mengapa kedua perkataan itu dilihat bersama. Kita akan mengarungi beberapa hal dalam Perjanjian Lama, tetapi saya berjanji jika anda tetap bersama saya, anda akan melihat bahwa Injil memiliki efek transformatif yang radikal pada kehidupan melajang menurut Kitab Suci, dan juga memiliki efek transformatif yang radikal pada kehidupan melajang pada masa kini. Karena itu saya ingin agar anda tetap bersama saya dalam mengikuti pembahasan kita ini.

Saya sama sekali tidak mengklaim diri dengan cara apa pun sebagai pakar tentang hal melajang. Saya akan benar-benar jujur dari awal. Saya berusia 21 tahun, baru keluar dari perguruan tinggi, ketika Heather menginvasi kehidupan lajang saya melalui pernikahan. Invasi mungkin bukan kata terbaik, tetapi ia menyerang dengan cara yang sangat baik. Saya menikah pada usia 21 tahun dan karena itu kehidupan lajang saya tidak berlangsung lama, dan saya sama sekali tidak menganggap bahwa saya tahu bagaimana arti hidup melajang selama 20, 30, 40, 50, 60, atau 70 tahun dan tidak pernah menikah. Saya menyadari bahwa ada orang-orang di seluruh keluarga orang beriman di sini yang masuk dalam kategori tersebut, selain mereka yang melajang karena telah bercerai, orang tua tunggal, melajang karena suaminya atau istrinya telah meninggal, mungkin baru-baru ini atau mungkin sudah lama. Saya sama sekali tidak beranggapan bahwa saya mengetahui setiap situasi yang terwakili dalam ruangan ini. Satu-satunya harapan saya adalah bahwa saya mengetahui apa yang dikatakan oleh Firman ini, dan berdoa bahwa Allah akan mengambilnya dan menerapkannya ke hati Anda dengan tepat.

Itulah yang saya doakan. Karena itu, para lajang, saya ingin mohon agar jangan membuang saya keluar. Dan kemudian, para pria dan perempuan yang menikah, juga jangan membuang saya keluar. Jangan berpikir, "Ini tentang kehidupan melajang, jadi saya bisa keluar saja." Tidak, kita sangat membutuhkan pemahaman untuk menemukan kembali cara yang terbaik untuk mendorong, melayani, dan mendukung saudara-saudara yang hidup melajang dalam keluarga orang beriman di sini. Jadi berita Firman ini tentu ditujukan juga kepada anda, dan kita melihat di seluruh 1 Korintus 7 bahwa implikasinya juga berkaitan dengan pernikahan. Jadi, inilah yang akan kita lakukan. Kita akan membaca 1 Korintus 7 ayat 1 sampai ke ayat 40. Saya akan mulai dan anda akan dapat mengetahui bahwa ketika kita mendalami teks ini, akan

ada segala macam hal yang Paulus katakan yang membuat anda akan bertanya-tanya, "Apa yang Paulus maksudkan dengan itu? Apa yang dia maksud dengan itu?" Kita tidak akan punya waktu yang cukup untuk mendalami setiap hal.

Sebaliknya, kita akan menelusuri pokok tentang kehidupan melajang ini yang sudah mulai disinggung sejak awal dan kemudian kita akan memperhatikan beberapa hal yang menonjol dan mengakhirinya dengan jelas. Kita akan melihat apa yang Paulus bicarakan tentang hidup sebagai lajang, tetapi kita perlu melihat hal ini dalam konteksnya. Kita perlu menyadari, ketika anda datang ke 1 Korintus 7, bahwa Paulus bukannya menuliskan sesuatu dan berpikir, "Saya ingin memberi kepada orang-orang di abad ke-21 suatu teologi tentang pernikahan dan tentang kehidupan melajang, dan itulah yang saya tuliskan di sini." Sebaliknya, anda akan melihat dari ayat pertama bahwa Paulus sedang menanggapi pertanyaan-pertanyaan dan situasi-situasi yang sedang terjadi di dalam jemaat yang muda ini, yang terdiri dari orang-orang yang baru percaya di Korintus. Korintus adalah sebuah kota kekafiran yang penuh dengan praktek amoralitas yang merajalela, terutama percabulan, dan gambaran yang kita lihat ketika kita sampai ke 1 Korintus 7 adalah bahwa Paulus sedang menangani masalah-masalah spesifik dan pertanyaan-pertanyaan spesifik. Dan kelemahan yang berarti bagi kita ketika membaca teks ini adalah bahwa ini adalah seperti kita sedang berada pada satu ujung dalam percakapan telepon. Kita mendengar pembicaraan Paulus, tetapi kita tidak tahu apa yang sedang terjadi atau apa yang sedang dilakukan di ujung dari hubungan telpon tersebut, dan karena itu kita menghadapi tantangan. Ini adalah tantangan yang kita hadapi ketika kita datang untuk belajar Alkitab, yaitu mencoba untuk menempatkan diri pada posisi mereka.

Jadi, inilah yang akan kita lakukan. Kita akan membaca 40 ayat ini, dan saya ingin agar anda membayangkan bersama saya, sebaik yang anda bisa, bahwa anda sedang berada di abad ke-1, di Korintus, sebuah kota kafir yang penuh dengan percabulan yang merajalela dan di mana jemaat Korintus dipenuhi dengan segala macam kebingungan tentang kehidupan melajang dan pernikahan dan perceraian, dan Paulus datang dengan surat ini, lalu ia menyampaikan kata-kata yang kita baca ini. Mari kita ikuti bersama.

"Dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku. Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin, tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis

jangan menggodai kamu, karena kamu tidak dapat menahan hawa nafsu. Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah. Meskipun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu. Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tetap dalam keadaan seperti aku. Tetapi kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih baik kawin daripada hangus karena hawa nafsu.”

“Kepada orang-orang yang telah kawin aku -- tidak, bukan aku, tetapi Tuhan -- perintahkan, supaya seorang istri jangan bercerai dari suaminya. Jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami janganlah menceraikan istrinya. Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan: Kalau ada seorang saudara seiman beristrikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia. Kalau ada seorang istri bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah ia menceraikan laki-laki itu. Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, tentu anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus. Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari itu tidak terikat. Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera. Sebab bagaimana engkau mengetahui, hai istri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimana engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan istrimu? Selanjutnya hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti waktu ia dipanggil Allah. Inilah ketetapan yang kuberikan kepada semua jemaat.”

"Kalau seseorang dipanggil dalam keadaan bersunat, janganlah ia berusaha meniadakan tanda-tanda sunat itu. Kalau seseorang dipanggil dalam keadaan tidak bersunat, janganlah ia mau bersunat. Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting ialah menaati hukum-hukum Allah. Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah. Apakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa! Tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, pergunakanlah kesempatan itu. Sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang merdeka, milik Tuhan. Demikian pula orang merdeka yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya. Kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu janganlah kamu menjadi hamba manusia. Saudara-saudara, hendaklah tiap-tiap orang tinggal di hadapan Allah dalam keadaan seperti pada waktu ia dipanggil."

Mulai dengan ayat 25, Paulus berbicara tentang hidup sebagai lajang, dan Paulus menguraikannya sampai ke ayat 40. "Sekarang tentang orang-orang yang belum kawin. Untuk mereka aku tidak mendapat perintah dari Tuhan. Tetapi aku memberikan pendapatku sebagai seorang yang dapat dipercayai karena rahmat Allah. Aku berpendapat bahwa, mengingat waktu darurat sekarang, baiklah bagi manusia untuk tetap dalam keadaannya. Apakah engkau terikat pada seorang perempuan? Janganlah engkau mengusahakan perceraian! Apakah engkau tidak terikat pada seorang perempuan? Janganlah engkau mencari seorang! Tetapi, kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa. Demikian pula, kalau seorang gadis kawin, ia tidak berbuat dosa. Tetapi orang-orang yang demikian akan ditimpa kesusahan badani dan aku mau menghindarkan kamu dari kesusahan itu. Saudara-saudara, inilah yang kumaksudkan, yaitu: Waktunya telah singkat! Karena itu, dalam waktu yang masih sisa ini orang-orang yang beristri harus berlaku seolah-olah mereka tidak beristri; dan orang-orang yang menangis seolah-olah tidak menangis; dan orang-orang yang bergembira seolah-olah tidak bergembira; dan orang-orang yang membeli seolah-olah tidak memiliki apa yang mereka beli; pendeknya, orang-orang yang mempergunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya. Sebab dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu. Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekhawatiran. Orang yang tidak beristri memusatkan perhatiannya pada hal-hal mengenai Tuhan, bagaimana ia menyenangkan Tuhan. Sebaliknya, orang yang beristri memusatkan perhatiannya pada hal-hal duniawi, bagaimana ia menyenangkan istrinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada hal-hal mengenai Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada hal-hal duniawi, bagaimana ia menyenangkan suaminya."

"Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu, sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang patut, dan melayani Tuhan tanpa gangguan. Tetapi jikalau seseorang menyangka bahwa ia tidak berlaku wajar terhadap tunangannya, jika tunangannya itu telah bertambah tua dan ia benar-benar merasa bahwa mereka harus kawin, baiklah mereka kawin, kalau ia menghendakinya. Hal itu bukan dosa. Tetapi kalau ada seseorang, yang tidak dipaksa untuk berbuat demikian, benar-benar yakin dalam hatinya dan benar-benar menguasai kemauannya, telah mengambil keputusan untuk tidak kawin dengan tunangannya, ia berbuat baik. Jadi, orang yang kawin dengan tunangannya berbuat baik, dan orang yang tidak kawin dengan tunangannya berbuat lebih baik. Istri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu seorang yang percaya. Tetapi menurut pendapatku, ia lebih berbahagia, kalau ia tetap tinggal dalam keadaannya. Lagi pula aku berpendapat bahwa aku juga mempunyai Roh Allah."

Sekarang, apa maksud semua ini? Anda berkata, "Apa sebenarnya yang ia katakan di sini?" Apa yang saya ingin agar kita lakukan adalah mulai dengan beberapa landasan yang mendasari ajaran tentang kehidupan melajang dalam 1 Korintus 7. Dan kita sudah melihat beberapa landasan dalam beberapa minggu terakhir. Kita akan menggunakan sebagian besar waktu kita untuk mendalami kedua landasan yang pertama, karena itu merupakan kunci. Landasan-landasan ini adalah sederhana. Ketika kita mendalaminya, anda akan berpikir, "Itu mudah. Mari kita lanjutkan dengan yang lain." Namun, walaupun landasan-landasan ini begitu sederhana, namun hal-hal ini benar-benar mendasar bagi pemahaman kita tentang Injil dan kehidupan melajang.

Landasan pertama, baik kehidupan melajang maupun pernikahan adalah baik. Baik kehidupan melajang maupun pernikahan adalah baik. Paulus mengatakan dalam ayat 1 tentang keseluruhan gambaran ini, "Dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku. Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin." Ini kelihatannya sederhana, dan itu tidak terlalu mengejutkan kita. Itu tidak terlalu menonjol bagi kita yang berada dalam suatu budaya di mana setengah dari orang-orang di sekitar kita tidak menikah. Tetapi apa yang harus kita sadari adalah bahwa dalam halaman-halaman Alkitab, ayat ini muncul sebagai satu pernyataan Paulus yang mengejutkan. Dalam rangka menyadari akan hal ini, kita harus memahami gambaran tentang kehidupan melajang, bukan hanya dalam 1 Korintus 7 ini, tetapi juga dalam semua bagian dalam Kitab Suci sebelum teks ini. Jadi mari kita memulai perjalanan kita, dan saya ingin agar anda kembali bersama saya ke Kejadian 1. Anda harus melihat ini. Kita tidak akan punya waktu yang cukup untuk berpindah ke semua bagian. Anda mungkin dapat menuliskan tempat dari beberapa ayat ini. Saya ingin agar anda memahami landasan untuk kehidupan melajang dalam Kita Suci sampai ke 1 Korintus 7 ini, dan memahami apa yang telah terjadi dalam Alkitab yang berkaitan dengan hidup sebagai lajang. Hal ini mempunyai makna yang sangat besar.

Dalam Kejadian 1:27 kita melihat tentang bagaimana Allah menciptakan manusia. Ini adalah penciptaan laki-laki dan perempuan. Dengarkan apa yang dikatakan dalam Kejadian 1:27: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Jadi Allah menciptakan manusia, dan lihat apa yang terjadi. Hal pertama kita temukan dalam ayat 28, "Allah memberkati mereka dan berkata kepada mereka, "Beranakcuculah dan bertambah banyak. Penuhilah bumi dan taklukkan itu." Itulah perintah Allah yang pertama kepada ciptaan, perintah Allah kepada laki-laki dan perempuan, "Beranakcuculah dan bertambah banyak. Penuhilah bumi dan taklukanlah itu." Maksudnya ialah berkembak biak. Itulah yang anda lakukan. Anda perlu berkembang biak, memenuhi bumi dengan anak-cucu sebagai pembawa gambar Allah. Merekalah yang akan membawa gambar Allah dan memuliakan namaNya melalui pengembangbiakan. Bagaimana

cara kerjanya? Mari kita melihat Kejadian 2. Dalam Kejadian 2:24 kita melihat jawaban Alkitab untuk pertanyaan itu. Bagaimana ini terjadi? "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." Itulah gambaran yang mengarah ke perintah untuk memenuhi bumi. Jadi apa yang kita lihat di sini adalah perintah Allah. Ia memberkati mereka agar mereka dapat memenuhi bumi dan menaklukkannya, dan mereka melakukannya melalui penyatuan dalam pernikahan. Pada dasarnya, yang dimaksudkan ialah bahwa umat Allah akan beranak cucu dan memenuhi bumi melalui proses ini.

Sekarang mari kita lihat Kejadian 12, di mana kita melihat bagaimana Allah memanggil bangsa Israel. Semua ini dimulai dengan Abraham. Allah berfirman kepada Abraham bahwa Ia akan memberkatinya sehingga namanya akan menjadi besar. Allah berkata dalam Kejadian 12:1, "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Allah berkata, "Aku akan memberkati kamu dengan nama yang besar, Abraham." Bagaimana Allah akan melakukannya? Mari kita lihat Kejadian 15. Allah berkata kepada Abraham dalam Kejadian 15:4, "Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu." Lalu dalam ayat 15 dikatakan, "Lalu TUHAN membawa Abram ke luar serta berfirman: 'Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya.' Maka firman-Nya kepadanya: Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu." Bagaimana berkat Allah tersebut diwujudkan dalam kehidupan Abraham? Melalui keturunan yang sangat banyak seperti bintang di langit, melalui keturunan yang besar. Ini adalah janji yang sama yang Allah berikan kepada anak Abraham, yakni Ishak dalam Kejadian 26:3-5. Dan itulah janji yang Allah berikan kepada Yakub, anak Ishak, dalam Kejadian 28:14. Jadi kita melihat bahwa dalam kitab Kejadian ini berkat Allah itu identik dengan keturunan. Ini identik dengan keturunan. "Aku akan memberikan kepadamu keturunan."

Bahkan titik-titik ketegangan dalam kitab Kejadian berputar di sekitar gambaran ini. Apa yang anda lihat adalah Sarah dan Rachel yang berjuang dengan kemandulan dan kutukan kemandulan. Saya mengatakan kutuk karena berkat Allah itu dikaitkan dengan keturunan. Jika anda tidak dapat memberikan keturunan, maka anda dianggap terkutuk. Dan ketegangan yang terjadi ialah apakah Sarah akan mampu memberikan ahli waris kepada Abraham. Lihat lagi Kejadian 22, setelah Ishak dilahirkan, di mana Allah berkata kepada Abraham, "Persembahkanlah Ishak di atas mezbah." Dan ada lagi ketegangan di sana. Gambaran ini

dapat anda lihat sampai Kejadian 48:16, di mana dikatakan bahwa anak-anak anda, warisan anda dalam hidup ini, nama anda akan diteruskan melalui anak-anak anda, tetapi jika anda tidak memiliki anak, nama anda akan terputus .

Anda bisa lihat lagi Ulangan 26:5 di mana dikatakan bahwa jika anda tidak memiliki anak, nama anda akan diputuskan dari Israel. Saya ingin agar anda merenungkan hal ini. Berkat Allah adalah identik dengan keturunan, dan jika anda adalah seorang lajang, maka tidak akan ada anak-anak yang datang dari anda. Itu berarti nama anda akan terputus dari Israel. Akibatnya, jika anda melihat dalam Perjanjian Lama, dan jika anda adalah seorang lajang dalam Perjanjian Lama, anda tidak memiliki tempat. Anda dianggap dikutuk oleh Allah.

Anda bisa melihat bagaimana para lajang diklasifikasi dalam Perjanjian Lama. Ada lajang yang juga seorang kasim. Seorang kasim adalah seseorang yang dikebiri, yang kapasitas seksualnya secara fisik telah diambil dari mereka, sehingga mereka tidak dapat memberikan keturunan. Ada juga lajang yang adalah janda, dan bahkan dalam Perjanjian Lama anda melihat bahwa mereka didorong untuk menikah lagi secepat mungkin. Jadi bukan sesuatu yang diinginkan untuk menjadi seorang kasim atau seorang janda. Ini tidak diinginkan sebagaimana suatu penyakit. Ini adalah gambaran lain dari para lajang, yaitu mereka yang menderita penyakit kusta atau penyakit lain yang membuat mereka tidak boleh disentuh atau didekati. Mungkin anda bercerai, dan ini adalah sesuatu yang tidak terlihat baik dalam Perjanjian Lama. Kita tidak melihat gambaran yang positif tentang kehidupan melajang dalam Perjanjian Lama, yang menjadi lebih jelas ketika Allah berkata kepada seorang nabi seperti Yeremia, "Kamu akan menjadi seorang lajang. Kamu tidak akan mengambil seorang perempuan untuk menjadi istrimu." Ini adalah pernyataan yang kuat, yang melawan arus dalam budaya pada masa itu. Elia dan Elisa berada dalam hal yang serupa. Jika anda adalah seorang lajang dalam Perjanjian Lama, itu bukan hal yang baik, karena nama anda berhenti dengan anda. Keturunan adalah segalanya. Berkat Allah identik dengan itu. Jika anda adalah seorang lajang, anda kehilangan berkat Allah. Itulah mentalitas yang anda lihat dalam Perjanjian Lama sampai anda tiba di Yesaya 53. Mari kita melihatnya. Anda harus melihat ini.

Yesaya 53:7 menjelaskan hal itu. Sementara anda mencari ayat itu, biarkan saya memberikan sedikit latar belakang tentang apa yang dikatakan dalam Yesaya 53. Yesaya 53 adalah satu nubuat tentang Yesus. Ini adalah nubuat yang berhubungan dengan salib dan pengorbanan Kristus di kayu salib. Jadi yang dibicarakan dalam Yesaya 53 ialah tentang Yesus. Saya ingin agar anda mendengarkan apa yang dikatakannya. Yesaya 53:7 mengatakan, "Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya." Lalu dikatakan dalam ayat

8, "Sesudah penahanan dan penghukuman ia terambil, dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh, ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umat-Ku ia kena tulaah." Inilah bahasa yang sama yang digunakan dalam Perjanjian Lama, yaitu tentang terputus dari negeri orang hidup. Lalu dikatakan dalam ayat 9, "Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya."

Yesus, seorang yang hidup melajang, Anak Allah yang mengalami kematian yang mengerikan, terkutuk pada kayu salib, dan siapa yang dapat berbicara tentang keturunannya? Sungguh, ia terputus. Ini adalah gambaran tentang kutukan, tetapi kemudian perhatikan ini. Ayat 10 mengatakan, "Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya." Apa maksudnya? Ia adalah seorang lajang, tetapi ia akan melihat keturunannya. Siapa yang bisa berbicara tentang keturunannya? Dalam teks ini kita telah menemukan satu gambaran baru sama sekali. Perhatikan apa yang dikatakan dalam ayat 10-12, "Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya. Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas; dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya, dan kejahatan mereka dia pikul. Sebab itu Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak."

Yesus adalah seorang lajang. Keturunan apakah yang akan ia miliki? Gambaran yang Yesaya 53 ini berikan kepada kita ialah bahwa keturunannya adalah mereka yang dosanya ditanggung oleh Yesus di kayu salib. Ini adalah keturunan rohani, bukan keturunan fisik. Ini adalah gambaran rohani tentang keturunan, dan gambaran yang terlihat di sini telah berubah secara radikal. Di sinilah saya mau katakan bahwa Injil memberikan dampak yang besar pada kehidupan melajang. Ketika Kristus datang, gambar kehidupan lajang yang kita lihat dalam Perjanjian Lama berubah secara radikal.

Anda melihat hal ini dalam pasal berikutnya. Lihatlah apa yang diatakan dalam Yesaya 54:1. "Bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembiralah dengan sorak-sorai dan memekiklah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami, firman TUHAN." Kita sudah melihat bahwa

kemandulan adalah kutuk. Mengapa seorang perempuan yang mandul bersorak? Apa maksudnya? Apakah ini berarti bahwa secara tiba-tiba ia akan memperoleh anak-anak secara fisik? Tidak demikian. Di sini kita menemukan satu gambaran yang sama sekali berbeda tentang keturunan. Kemudian ayat 2-5 mengatakan, "Lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu!" Itulah keturunan dari perempuan yang mandul ini. "Sebab engkau akan mengembang ke kanan dan ke kiri, keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi. Janganlah takut, sebab engkau tidak akan mendapat malu, dan janganlah merasa malu, sebab engkau tidak akan tersipu-sipu. Sebab engkau akan melupakan malu keremajaanmu, dan tidak akan mengingat lagi aib kejandaanmu. Sebab yang menjadi suamimu ialah Dia yang menjadikan engkau, TUHAN semesta alam nama-Nya; yang menjadi Penebusmu ialah Yang Mahakudus, Allah Israel, Ia disebut Allah seluruh bumi."

Apakah anda melihat harapan di sini? Ini bukan hanya gambaran tentang keturunan secara fisik. Ini adalah gambaran tentang keturunan rohani. Ini adalah gambaran yang akan datang melalui kedatangan Kristus. Keturunan ini tidak lagi dilahirkan ke dalam umat Allah secara fisik. Ini adalah kelahiran kembali secara rohani ke dalam umat Allah. Kita tahu ini. Kita telah mempelajari tentang hal ini beberapa minggu lalu dalam Yohanes 3. Kita dilahirkan kembali. Kerajaan Allah, melalui Kristus, tidak harus berkembang melalui pengembangbiakan secara fisik dan memenuhi bumi dengan anak-cucu. Sebaliknya, Kerajaan Allah melipatgandakan kehadirannya melalui kelahiran rohani, dan ini menguatkan makna dan nilai dari kehidupan melajang dan kemandulan. Bahkan, lihat lebih dalam lagi dalam Yesaya 56. Ini adalah tempat terakhir yang kita lihat dalam Perjanjian Lama. Perhatikan Yesaya 56:3. Masih ingat orang-orang kasim atau orang-orang yang dikebiri? Kita sudah menyinggung tentang mereka. Dengarkan apa yang dikatakan dalam ayat 3, "Janganlah orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN berkata: 'Sudah tentu TUHAN hendak memisahkan aku dari pada umat-Nya'; dan janganlah orang kebiri berkata: 'Sesungguhnya, aku ini pohon yang kering.' Sebab beginilah firman TUHAN: 'Kepada orang-orang kebiri yang memelihara hari-hari Sabat-Ku dan yang memilih apa yang Kukehendaki dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, kepada mereka akan Kuberikan dalam rumah-Ku dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku suatu tanda peringatan dan nama -- itu lebih baik dari pada anak-anak lelaki dan perempuan --, suatu nama abadi yang tidak akan lenyap akan Kuberikan kepada mereka.'"

Saya ingin agar anda menempatkan diri pada posisi seorang kasim. Sebelumnya anda telah merelakan kapasitas seksual anda untuk meneruskan nama anda dilucuti dari anda, dan sekarang anda mendengar Allah sendiri berkata kepada anda, "Kamu akan memiliki nama yang lebih baik daripada putra dan putri.

Kamu akan memiliki nama yang kekal." Dapatkah anda membayangkan tentang harapan yang diberikan kepada orang-orang kasim?. Anda dapat melihatnya diwujudkan dalam Kisah Para Rasul 8, ketika seorang sida-sida Etiopia sedang membaca Alkitab. Anda tidak akan pernah menebak pasal yang mana yang sedang dibacanya. Ia membaca dari Yesaya 53, dan itu menunjuk kepada Injil. Dan di sana ia dibaptis. Ini adalah gambaran yang besar maknanya. Sekarang, kita akan melihat satu tempat dalam Perjanjian Baru, yakni Matius 19. Ini adalah gambaran yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Semua hal yang kita lihat dalam Yesaya 53, 54 55, dan 56 telah mengubah segala sesuatu, di mana nubuat-nubuat itu akan digenapi melalui Kristus. Anda masih melihat mentalitas Perjanjian Lama dalam kehidupan orang-orang pada zaman Yesus sebagaimana yang kita baca dari kitab-kitab Injil. Dalam Matius 19, mereka berbicara dengan Yesus tentang pernikahan, dan mereka berbicara denganNya tentang perceraian. Mereka bertanya kepadaNya tentang perceraian, lalu ia berbicara tentang masalah yang timbul karena perceraian. Dengarkan bagaimana mereka memberi respon dalam ayat 10, "Murid-murid itu berkata kepada-Nya, 'Jika demikian halnya hubungan antara suami dan istri, lebih baik jangan kawin.'" Para murid sebenarnya ingin mengatakan, "Itu bukan jawabannya. Bukannya lebih baik tidak menikah, karena itu menjadi gambaran tentang kutuk." Perhatikan apa yang Yesus katakan, "Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian atas kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti." Bisakah anda memahami bagaimana Yesus mengambil masalah orang kasim tersebut, yang telah diputuskan dari umat Allah, dan membaharuinya. Yesus mau katakan, "Adalah baik menjadi seorang kasim demi Kerajaan Allah." Kalau Yesus dan Paulus dalam 1 Korintus 7 mengatakan bahwa kehidupan melajang adalah baik, walaupun itu bukan yang dilihat dalam Perjanjian Lama, kita perlu menyadari bahwa kehidupan melajang ini disebut baik karena Kristus telah membaharuinya menjadi baik. Oleh karena kedatangan Kristus, oleh karena Injil, ia telah membalikkan secara total gambaran yang sebelumnya. Masuk ke dalam Kerajaan Allah adalah perkara rohani. Itu adalah kelahiran rohani, bukan kelahiran secara fisik. Sebagai akibatnya, baik pernikahan maupun kehidupan melajang adalah amat baik adanya.

Anda dapat melihat bagaimana Injil secara radikal mengubah segalanya. Saya ingin berhati-hati, sangat berhati-hati di sini dengan kata-kata yang saya akan gunakan, tetapi ikuti maksud saya. Secara alkitabiah, pernikahan adalah sesuatu yang diharapkan. Inilah yang saya maksudkan. Saya percaya bahwa Alkitab mengajarkan hal ini kepada kita. Jika anda memperhatikan Matius 19, dan kemudian 1 Korintus 7, anda tidak melihat bahwa Paulus atau Yesus merendahkan pernikahan. Mereka tidak mengatakan bahwa pernikahan adalah hal yang buruk. Bahkan, pernikahan masih dianggap sebagai satu norma yang berlaku.

Ini adalah gambaran dari Perjanjian Lama, Kejadian 2:24, dan itu tidak berubah. Kita telah melihat hal itu beberapa minggu yang lalu dalam Efesus 5. Bahkan, jika anda memperhatikan 1 Timotius 5:14, Paulus sebenarnya mendorong orang untuk menikah. Jadi pernikahan adalah hal yang baik. Ini adalah norma yang diterima. Ini adalah sesuatu yang diharapkan. Pada saat yang sama, secara alkitabiah, kehidupan melajang adalah pengecualian. Di sinilah saya benar-benar ingin agar anda memahami maksud saya. Saya tidak memaksudkan, dan saya yakin bahwa Alkitab tidak mengajarkan, bahwa jika anda tidak menikah, maka itu berarti bahwa anda tidak hidup menurut apa yang Allah harapkan dari anda. Bukan itu yang Kitab Suci ajarkan, dan tentu bukan itu yang Paulus ajarkan dalam 1 Korintus 7.

Sebaliknya, di sini saya akan meminjam kutipan dari seorang pria yang bernama John Stott. Saya tidak tahu apakah anda sudah mengenal dengan baik John Stott. Dia adalah seorang teolog, penulis, salah satu favorit saya, dan ini adalah orang yang telah menghabiskan 70 tahun lebih sebagai seorang lajang yang mengelilingi dunia, terutama di dunia ketiga. Ini adalah pria yang memiliki putra dan putri rohani di seluruh planet ini, dan saya menemukan satu wawancara yang diadakan dengan John Stott tentang kehidupan melajang, dan saya ingin agar anda mendengarkan apa yang dikatakannya. Ia berkata, "Kehendak Allah secara umum untuk manusia ciptaanNya adalah pernikahan. Kita sebagai orang-orang yang melajang tidak boleh menolak kebenaran ini. Pernikahan adalah norma, sedangkan kehidupan melajang tidak." Jadi ada unsur pengecualian di sini, tetapi bukan dalam arti bahwa hidup melajang adalah karena anda tidak memenuhi apa yang Allah harapkan. Ini adalah pengecualian dalam cara yang luar biasa, dengan cara yang sangat baik, dan secara luar biasa, yang dikatakan dalam Alkitab. Anda bisa melihat di seluruh halaman Perjanjian Baru tentang bagaimana Injil mengangkat kedudukan yang penting dari kehidupan melajang. Lihatlah para lajang. Mereka hampir melebihi jumlah, khususnya dalam pengaruh, gambaran tentang orang yang menikah dalam Perjanjian Baru. Lihatlah Yohanes Pembaptis. Mungkin dia bukan contoh yang terbaik. Orang itu mengenakan bulu unta dan makan belalang dan madu. Tetapi selain Yohanes Pembaptis, kita mempunyai pribadi yang melajang seperti Yesus dan Paulus. Semuanya berpusat pada Kristus. Inilah gambarannya dalam Perjanjian Baru.

Kita tidak memiliki semua informasi tentang orang-orang yang lain, tetapi kita pasti melihat hal ini dalam kehidupan Paulus dan dalam pelayanannya. Dalam perjalanan-perjalanan misinya, kita melihat Paulus bergabung bersama yang lain, dan jemaat-jemaat didirikan, dan Injil disebarkan. Kita juga melihat orang-orang yang kita tidak mengetahui dengan pasti bahwa mereka menikah. Kita tidak memiliki indikasi bahwa orang-orang seperti Timotius dan Titus adalah orang yang menikah. Anda juga tidak melihat indikasi tentang hal itu dalam kehidupan Febe, dan tentu dalam kehidupan empat anak perempuan dari Filipus, dan dalam kehidupan beberapa orang yang lain. Di seluruh Perjanjian Baru kita melihat bahwa

kedudukan sebagai lajang diangkat lebih tinggi. Apa yang perlu kita waspadai adalah ini. Jika anda melihat sepanjang sejarah gereja, dan dalam gereja hari ini, apa yang akan anda temukan adalah bahwa di berbagai titik dalam sejarah gereja, gereja telah mengangkat salah satu dari kedua hal ini, pernikahan dan kehidupan melajang, di atas yang lainnya. Ada saat-saat dalam sejarah gereja di mana gereja lebih menilai tinggi kehidupan melajang di atas pernikahan, di mana terdapat pandangan bahwa jika anda benar-benar suci, anda pasti hidup melajang. Jika anda akan menjadi pemimpin dalam gereja, anda akan melajang. Ada suatu masa di mana tidak ada yang bisa menjadi pemimpin di gereja kecuali mereka yang melajang.

Kemudian Anda memasuki Reformasi Protestan. Anda melihat bahwa gereja-gereja Protestan benar-benar membalikkan keadaannya, di mana mereka meninggikan pernikahan di atas kehidupan melajang, namun hampir ke titik di mana mereka mulai melihat kehidupan melajang sebagai sesuatu yang negatif dalam beberapa hal. Apa yang kita dapatkan adalah ajaran dalam Kitab Suci bahwa baik pernikahan maupun kehidupan melajang sebagai hal yang sangat baik, kita perlu menyadari bahwa pernikahan adalah benar-benar baik, dan kehidupan melajang juga benar-benar baik, dan Injil membuatnya seperti itu. Sekarang, berdasarkan itu, kita melihat landasan kedua. Baik kehidupan melajang maupun pernikahan adalah karunia Allah. Keduanya adalah karunia Allah. Setelah berbicara sedikit tentang pernikahan, Paulus kemudian mengatakan dalam 1 Korintus 7:7, "Meskipun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu."

Ada banyak diskusi tentang maksud ayat 7. Orang-orang yang telah mempelajari bagian ini jauh lebih lama daripada yang saya mengatakan kepada saya bahwa Paulus membuat pernyataan di sini tentang hidup melajang sebagai karunia dan pernikahan sebagai karunia. Pertanyaannya berkisar tentang jenis karunia apakah yang Paulus maksudkan. Beberapa orang berpikir bahwa ia sedang berbicara tentang karunia yang bersifat subjektif, hampir seperti yang kita temukan dalam 1 Korintus 12 tentang karunia-karunia rohani. Ini adalah kemampuan yang Allah berikan untuk hidup sebagai seorang lajang. Sama seperti anda memiliki karunia-karunia rohani, anda dapat memiliki karunia melajang. Yang menarik adalah ketika saya di perguruan tinggi saya teringat berbicara dengan orang lain, dan ini sering menjadi topik pembicaraan, tentang karunia melajang, dan orang bertanya-tanya, "Bagaimana anda tahu jika anda mempunyai karunia itu?" Dan jika seorang pria tidak memperoleh pacar, ada yang mengatakani, "Mungkin ia tidak mempunyai karunia itu." Dan mereka akan berbicara tentang hal ini, tetapi kenyataannya adalah, jika kita benar-benar jujur, mereka berbicara tentang hal itu seperti mereka tidak menginginkannya. Ini seperti hadiah Natal di mana anda tidak menginginkannya, bahwa anda akan

segera kembalikan ketika anda mendapatkannya. Rasanya seperti mengatakan, "Saya harap saya tidak punya karunia itu. Saya harap ini tidak berarti saya memiliki karunia tersebut."

Dan saya mulai berpikir, "Bagaimana anda tahu jika anda memiliki karunia itu? Dan jika itu karunia, lalu mengapa tidak ada yang menginginkannya?" Jadi tentang apa yang Paulus maksudkan di sini, saya tidak yakin bahwa kehidupan melajang adalah karunia yang subjektif. Sekali lagi saya tekankan bahwa ada berbagai orang yang mempunyai pandangan yang berbeda tentang hal ini. Ini adalah bagaimana saya memahami gambaran ini sebaik mungkin melalui mempelajari teks ini. Bagaimana jika karunia ini tidak berkaitan dengan perasaan subjektif sehingga kita perlu mencari tahu apakah kita memilikinya ataukah tidak? Bagaimana kalau itu adalah suatu status yang obyektif, sebagaimana Roma 6:23, "karunia hidup kekal?" Inilah yang saya maksudkan. Bagaimana jika yang Paulus katakan di sini bukanlah, "Kita harus mencari tahu apakah kita mempunyai karunia ini ataukah tidak mempunyainya." Mari kita jujur. Terlepas dari apakah dalam ruangan ini ada lajang yang berpikir bahwa mereka memiliki karunia ini ataukah tidak, kenyataannya adalah mereka masih lajang. Mari saya mengilustrasikan hal itu dengan membandingkannya. Berapa banyak orang yang memiliki karunia untuk menikah yang duduk-duduk dan bertanya-tanya, "Apakah saya memiliki karunia untuk menikah?" Jangan menjawab terlalu cepat. Gambarnya, tentu saja, ialah bahwa saya mempunyai karunia untuk menikah. Jelas bahwa ada saat di mana anda bertanya-tanya, "Apa yang harus saya lakukan dalam situasi ini? Bagaimana cara menanggapi situasi ini?" Apakah anda bergumul dengan pertanyaan ini ataukah pertanyaan itu, kenyataannya adalah bahwa Alkitab mengatakan bahwa anda menikah. Allah telah memberikan kepada anda satu karunia yang disebut pernikahan, dan Ia memerintahkan anda untuk bekerja dalam konteks karunia itu.

Bagaimana jika pemahaman yang sama berlaku bagi karunia melajang? Dan bagaimana jika, terlepas dari apakah ada perasaan yang subjektif tersebut, ketika Paulus berkata, "Setiap orang memiliki karunianya sendiri dari Allah. Yang satu memiliki karunia untuk menikah, yang lain memiliki karunia untuk melajang," kenyataannya ialah bahwa setiap satu dari kita memiliki salah satu dari dua karunia tersebut. Beberapa dari antara kita memiliki karunia untuk menikah, pada saat ini. Beberapa dari antara kita memiliki karunia untuk melajang, dan belum tentu karunia untuk melajang ini akan berlangsung 60 tahun. Mungkin, tetapi mungkin akan tiba saatnya ketika Allah menggantikan karunia untuk melajang dalam kehidupan anda dengan karunia untuk menikah, dan itu bukannya pergantian dari satu karunia yang inferior dengan satu karunia yang superior. Sebaliknya, kedua karunia tersebut adalah baik, dan keduanya merupakan pemberian dari Allah.

Bahaya lain yang terkait dengan perasaan subjektif itu hampir menciptakan sistem dua-tingkat dari kehidupan melajang, yaitu lajang yang memiliki karunia dan lajang yang tidak memiliki karunia. Ada kelompok lajang yang memiliki karunia yang secara rohani memungkinkan mereka untuk hidup melajang. Allah telah memungkinkan mereka untuk hidup melajang. Kalau demikian apakah ada kelompok lajang yang lain yang frustrasi secara rohani terhadap kelajangan mereka karena Allah yang memberikannya? Bagaimana jika masalah yang ditekankan dalam 1 Korintus 7 bukan tentang apakah anda hidup melajang ataukah menikah? Bagaimana jika masalahnya adalah apakah kita puas dengan karunia Allah yang baik dalam hidup kita? Bagaimana jika masalah dalam 1 Korintus 7 bukan apakah kita masih lajang atau sudah menikah? Bagaimana jika masalah utama yang Paulus tekankan dalam 1 Korintus 7 adalah bahwa Allah telah merancang kita demikian rupa dengan tujuan agar kita berpada dengan karuniaNya yang baik untuk kita? Apa yang saya maksudkan dengan berpada dengan apa yang Allah karuniakan?

Kepuasan adalah kepercayaan yang mendalam akan kedaulatan Allah, dan kita dapat melihat hal itu di seluruh 1 Korintus 7 di mana Paulus berbicara tentang pernikahan dan perceraian. Dalam ayat ayat 17 Paulus berkata, "Selanjutnya hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti waktu ia dipanggil Allah." Hal yang sama dikatakan dalam ayat 20, "Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah." Demikian juga dalam ayat 24, " Saudara-saudara, hendaklah tiap-tiap orang tinggal di hadapan Allah dalam keadaan seperti pada waktu ia dipanggil." Hal yang sama dikatakan dalam ayat 27, "Apakah engkau terikat pada seorang perempuan? Janganlah engkau mengusahakan perceraian! Apakah engkau tidak terikat pada seorang perempuan? Janganlah engkau mencari seorang!" Di tengah semua hiruk-pikuk yang terjadi di Korintus, haruskah saya menikah ataukah tidak? Haruskah saya bercerai ataukah tidak? Apakah saya harus menikah lagi ataukah tidak? Paulus berkata, "Berhenti. Berhenti. Tenangkan dirimu sejenak dan percayalah akan kenyataan bahwa Allah masih memegang kendali dalam kehidupan anda. Ia tidak melupakan Anda, dan Ia tidak pernah kehilangan satu ons pun dari hikmatNya. Dan Ia masih tetap Bapa yang tahu apa yang terbaik dalam kehidupan anda." Ini adalah kedaulatan Allah. Ini adalah kepuasan yang mengatakan, "Saya bisa percaya bahwa jika saya telah diberi karunia melajang sekarang, itu karena saya memiliki Bapa di Surga yang adalah maha bijaksana dan yang memberikan kepada saya apa yang terbaik bagi saya."

Dan ada kepuasan yang mendalam dalam hal itu. Kita harus berhati-hati agar jangan sampai kepuasan kita didasarkan pada tujuan yang terletak di luar sana di masa depan. "Saya akan puas ketika saya menikah. Saya akan puas ketika saya punya anak. Saya akan puas ketika saya sampai di sana." Kenyataannya adalah ketika kita sampai di sana, kita akan melihat ke masa depan yang berikutnya untuk

tujuan yang lain lagi. Karena kepuasan kita tidak pernah dirancang untuk dipenuhi dalam keadaan eksternal. Ia dirancang untuk dipenuhi dalam realitas internal di mana Yesus Kristus ada di dalam hidup kita, dan ini adalah penekanan dari 1 Korintus 7. Andalkanlah Allah, andalkanlah karuniaNya. Dan bukan hanya mengandalkan karuniaNya, tetapi juga kepuasan ini merupakan satu kegembiraan yang mendalam akan anugerah Allah. Ini adalah kenikmatan akan anugerah Allah. Ini adalah satu karunia. Ini adalah hal yang baik. Perkataan "karunia" secara harfiah berarti "diberikan oleh anugerah." Allah telah menunjukkan anugerahNya dalam hidup kita melalui karunia untuk melajang dan melalui karunia untuk menikah, dan melalui apa yang Ia percayakan kepada kita. Ini adalah bukti anugerahNya dalam hidup kita, dan itu adalah hal yang baik.

Allah mengenal kita. Ia tahu bahwa apa yang memuaskan kita ada di dalam diriNya, dan Ia memberikan kepada kita karunia-karunia sesuai dengan itu. Ini adalah kabar baik, benar-benar kabar baik. Oleh karena itu, kita tidak harus hidup dalam hiruk-pikuk yang disinggung dalam 1 Korintus 7 atau dalam gambaran abad ke-21 yang mengelilingi kita hari ini, di mana kita berkeliaran dan mencoba berpikir, bahkan terus-menerus bertanya-tanya apakah kita mempunyai karunia ini atautkah karunia itu, atau apakah hal ini atautkah hal itu yang akan terjadi. Apa yang penting bagi kita sekarang ini ialah menyadari bahwa ada Allah yang berdaulat yang telah mencurahkan rahmatNya dalam kehidupan Anda, dan bahwa Ia tidak akan melupakan anda, dan bahwa Ia akan berjalan bersama anda dalam setiap langkah dari perjalanan yang ada di depan anda. Paulus mengatakan, "Berhentilah dan percayalah. Andalkanlah Dia dan nikmatilah karunia-karuniaNya.

Berbasarkan kedua landasan di atas, kita akan masuk ke landasan yang berikut secara singkat, yaitu bahwa baik kehidupan melajang maupun pernikahan adalah untuk kemuliaan Allah. Inilah landasan ketiga, baik kehidupan melajang maupun pernikahan adalah kemuliaan Allah. Pada akhirnya yang terpenting dalam 1 Korintus 7 bukan apakah anda melajang atautkah menikah. Yang terpenting pada akhirnya dalam 1 Korintus 7 adalah apakah hidup Anda diidentifikasi dengan Yesus Kristus. Yang terpenting ialah apakah anda berada di bawah rancangan Allah bagi kehidupan anda di dalam Kristus. Identitas kita tidak ditemukan dalam status perkawinan. Hal ini ditemukan dalam Kristus. Di situlah identitas kita ditemukan. Pikirkanlah hal itu, Tempatkanlah landasan ini bersama-sama dengan kedua landasan sebelumnya. Allah telah memberikan kepada kita karunia-karunia. Ia tidak memberikan kepada kita karunia-karunia secara serampangan. Ia memberikan karunia-karunia itu dengan satu maksud yang jelas. Ini berarti bahwa kehidupan melajang memiliki satu tujuan, dan karena itu kita harus berhati-hati agar tidak menyia-nyiakannya. Itulah tantangan bagi setiap pengikut Kristus. Jika anda menikah, gunakanlah secara sungguh-sungguh karunia yang sudah dipercayakan kepada Anda oleh anugerah Allah. Gunakanlah

karunia itu dengan sungguh-sungguh. Jika anda seorang lajang oleh anugerah Allah, gunakanlah karunia yang telah dipercayakan kepada anda dengan sungguh-sungguh. Dengan kata lain, janganlah menyia-nyiaikan kelajangan anda, dan janganlah menyia-nyiaikan pernikahan anda.

Berdasarkan landasan-landasan tersebut, kita sekarang melihat secara singkat empat alasan tentang mengapa kita bergembira dalam status melajang ini. Kita akan mulai dengan ayat 25 sampai ke akhir pasal ini. Empat alasan untuk bergembira dengan kehidupan melajang. Yang pertama, karena waktu di mana kita berada saat ini. Anda dapat melihat dalam ayat 25, di mana Paulus mengatakan, "Sekarang tentang orang-orang yang belum kawin. Untuk mereka aku tidak mendapat perintah dari Tuhan. Tetapi aku memberikan pendapatku sebagai seorang yang dapat dipercayai karena rahmat Allah." Lalu ia mengatakan dalam ayat 26, "Aku berpendapat bahwa, mengingat waktu darurat sekarang, baiklah bagi manusia untuk tetap dalam keadaannya." Kemudian ayat 28, "Tetapi, kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa. Demikian pula, kalau seorang gadis kawin, ia tidak berbuat dosa. Tetapi orang-orang yang demikian akan ditimpa kesusahan badani dan aku mau menghindarkan kamu dari kesusahan itu." Apa yang Paulus maksudkan dengan keadaan darurat? Sekali lagi, ada banyak diskusi tentang apa yang dimaksudkan dengan keadaan darurat ini. Saya percaya bahwa dalam konteks permasalahan di sini, jawabannya berkisar pada dua hal utama: penganiayaan dan penyimpangan dari kebenaran. Dengan kata lain, dalam konteks jemaat Korintus pada abad pertama, saat itu bukanlah waktu yang mudah untuk menjadi pengikut Kristus. Bukan waktu yang mudah sama sekali. Ada risiko yang besar untuk menjadi pengikut Kristus, bahkan risiko yang menyangkut nyawa anda. Hanya beberapa tahun setelah Paulus menulis surat ini, kaisar Nero beraksi dengan mengambil pengikut-pengikut Kristus dan melemparkan mereka ke hadapan binatang buasa yang memakan mereka hidup-hidup. Demikian juga, Nero mengambil pengikut-pengikut Kristus dan membakar mereka hidup-hidup pada kayu salib. Itu bukan waktu yang mudah untuk menjadi pengikut Kristus.

Anda dapat melihat hal ini dengan lebih jelas dalam 2 Korintus 11:22-28. Anda bisa melihat semua penderitaan yang harus dilalui Paulus, semua penganiayaan yang dialaminya, dan bayangkan diri anda sebagai istri Paulus, dan itu bukan masa yang mudah. Dan itulah keadaan darurat yang dimaksudkan, apa yang harus terjadi di dalam konteks kewajiban-kewajiban anda dalam hubungan pernikahan, dan hal-hal yang terkait dengan pernikahan. Ini bukanlah hal yang mudah. Penganiayaan dan penyimpangan dari kebenaran. Paulus mau mengatakan, "Lihatlah apa yang terjadi di sekitar kamu. Lihatlah semua praktek amoralitas yang merajalela. Lihatlah perceraian yang merajalela." Ada implikasi-implikasi yang begitu banyak yang dapat diambil dari 1 Korintus 7 untuk budaya kita hari ini, dan intinya adalah -- pada dasarnya yang dikatakan Paulus pada akhir pasal 6 -- "Larilah dari hal itu, larilah dari imoralitas itu." Jika

ada kemungkinan bagi anda untuk menjalani kehidupan sebagai lajang untuk seterusnya -- pernikahan bukanlah karunia Allah bagi anda -- maka bergembiralah dalam keadaan itu. Itu adalah hal yang baik oleh karena waktu yang sedang kita hadapi sekarang.

Apa yang Paulus maksudkan dengan itu? Perhatikan apa yang Paulus katakan dalam ayat 29-31. Ia seolah-olah menjelaskannya bagi kita. "Saudara-saudara, inilah yang kumaksudkan, yaitu: Waktunya telah singkat! Karena itu, dalam waktu yang masih sisa ini orang-orang yang beristri harus berlaku seolah-olah mereka tidak beristri; dan orang-orang yang menangis seolah-olah tidak menangis; dan orang-orang yang bergembira seolah-olah tidak bergembira; dan orang-orang yang membeli seolah-olah tidak memiliki apa yang mereka beli; pendeknya, orang-orang yang mempergunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya. Sebab dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu." Jangan lewatkan ini. Apa yang Paulus katakan ini merupakan satu koreksi terhadap pandangan romantis tentang pernikahan yang kekal yang sering menjadi pemahaman kita. Kita harus memahami hal ini. Paulus mengatakan di sini dalam 1 Korintus 7 bahwa bahkan gambaran yang indah tentang pernikahan, gambaran yang baik tentang pernikahan, masih merupakan bagian dari dunia ini yang akan berlalu. Hal itu akan berlalu.

Matius 22:30 mengatakan, "Karena pada waktu kebangkitan, mereka tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga." Apa yang dimaksudkan di sini ialah bahwa bahkan pernikahan, meskipun itu adalah sesuatu yang agung, masih merupakan bagian dari dunia yang sedang berlalu, dan akan datang satu hari nanti bilamana setiap lajang dan setiap orang yang menikah, akan menemukan diri mereka melalui Kristus. Percayalah akan Injil. Temukanlah diri anda di pesta pernikahan Anak Domba, dan Mempelai anda adalah Kristus, dan kita sebagai mempelaiNya akan mengalami keindahanNya dan kehadiranNya dan kesukaanNya untuk selama-lamanya. Ini adalah gambarannya. Kita akan mengalaminya selama 50 milyar tahun, dan setelah 50 milyar tahun hal itu akan menjadi seperti hari pertama ketika kita bertemu. Ini akan menjadi lebih agung dan lebih agung dan lebih agung. Ini adalah pengalaman yang ada di sana, yang benar-benar akan membuat hidup ini, bahkan pernikahan dalam hidup ini, berada dalam perspektif yang tepat. Bahkan untuk pernikahan yang sudah berlangsung 50 tahun sekali pun dalam hidup ini. Puji Tuhan.

Gambaran ini adalah masih merupakan bagian dari dunia yang akan berlalu, dan ada gambaran yang jauh lebih besar yang akan datang. Ini berarti bahwa dalam keadaan darurat ini, adalah baik untuk menjadi lajang, karena kita memandang ke depan pada satu pengharapan yang kekal. Inilah kebenaran yang Paulus ingin agar kita dikuatkan olehnya. Yesus juga mendorong kita dengan hal yang sama. Pernikahan

di sini adalah bayangan dari apa yang akan datang. Jadi jangan anda merasa seperti anda telah kehilangan sesuatu padahal anda sebenarnya memiliki sesuatu yang lebih besar di masa depan. Kita melihat ke depan untuk suatu pengharapan yang kekal, oleh karena keadaan darurat yang kita alami saat ini.

Alasan kedua yang bersama dengan itu ialah karena misi yang kita jalankan. Anda dapat melihat urgensinya. Waktunya singkat. Dunia dalam keadaannya yang sekarang ini akan berlalu, dan ini berhubungan dengan konteks penganiayaan. Paulus sedang berada dalam satu misi. Ada banyak yang harus dilakukan. Ada orang yang perlu mendengar Injil. Apa yang Paulus katakan adalah, "Kita harus memberikan hidup kita untuk ini, yaitu misi yang kita sedang jalankan ini sangat mendesak." Para lajang, prioritas dalam hidup anda adalah kemajuan Kerajaan Allah. Itu adalah prioritas dalam hidup anda, dan saya katakan ini karena itu adalah juga prioritas dalam kehidupan pria yang menikah dan dalam kehidupan perempuan yang menikah. Prioritasnya adalah kemajuan Kerajaan Allah. Inilah pemahaman yang Yesus berikan dalam Injil ketika Ia mengatakan, "Jika kamu mau mengikuti Aku tetapi tidak membenci ibu, ayah, kakak, adik, bahkan istrimu sendiri, kamu tidak dapat menjadi muridKu."

Ini adalah gambaran tentang kesetiaan. Ada kesetiaan yang melebihi setiap kesetiaan kepada keluarga. Inilah sebabnya mengapa Yesus membuat pernyataan dalam Matius 19 tentang menjadi seorang kasim atau yang dikebiri demi Kerajaan Allah. Ini adalah karena kita memiliki misi yang sedang kita jalankan. Dan sebagaimana kita melihat ke depan untuk satu pengharapan yang kekal, kita hidup sekarang untuk satu warisan yang kekal. Di sinilah kita melihat bahwa semua pemahaman yang kita dapatkan dari Perjanjian Lama tentang masalah ini sekarang benar-benar berguna dalam memahami teks ini. Mari kita lihat bersama. Kejadian 1:28 mengatakan, "Beranakcuculah dan penuhilah bumi ini." Hal ini tidak diulangi dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya, gambaran apa yang kita lihat dalam Perjanjian Baru tentang pengembangbiakan? Jawabannya terdapat dalam Matius 28:19-20, "Pergilah dan jadikanlah semua bangsa muridKu." Anda membawa Injil dan anda melipatgandakan Injil. Dan kenyataannya adalah, terlepas dari apakah kita melajang atau menikah, prioritas dalam hidup kita adalah pelipatgandaan Injil, terutama bukan melalui kelahiran jasmani, melainkan melalui kelahiran kembali secara rohani.

Di sinilah saya ingin mendorong para lajang yang duduk di sini minggu lalu dan mendengarkan pembahasan kita tentang tugas sebagai orang tua. Kami telah melihat dalam Alkitab, Efesus 6, bagaimana Injil menjadi pusat dalam tugas orang tua untuk membesarkan di rumah, dan kemajuan Injil adalah pusat bagi rumah tangga, dan anda berpikir, "Saya tidak memiliki anak di rumah saya. Jadi bagaimana saya dapat memajukan Injil?" Yang sebenarnya adalah, terlepas dari apakah kita menikah ataukah melajang, terlepas dari apakah kita memiliki anak ataukah tidak, kenyataan bagi kita sekarang ialah kelahiran

kembali secara rohani dan bagaimana kita memimpin orang lain untuk mengenal Kristus, dan memimpin orang lain untuk dilahirkan kembali di dalam Kristus. Makna dari semua ini adalah ini. Jika anda melajang sepanjang hidup anda, atau jika anda adalah seorang lajang dan tidak memiliki anak, kenyataannya adalah bahwa ketika anda menjalani kehidupan anda untuk misi ini dan untuk warisan kekal ini, maka pada suatu hari nanti ketika anda bersujud di sekitar takhta Yesus Kristus bersama orang banyak yang tidak terhitung jumlahnya, dari setiap suku, setiap umat, setiap bahasa, dan setiap bangsa, dan akan ada orang-orang dari bangsa-bangsa, orang-orang dari bahasa-bahasa di dunia yang akan menyanyikan pujian kepada Allah karena hidup anda dan karena anda telah membawa mereka untuk mengalami kelahiran baru dalam Kristus.

Ini adalah tujuan yang layak menjadi tujuan hidup kita. Ini adalah warisan berharga dari kehidupan kita. Ini adalah warisan, untuk meminjam kata-kata dari Yesaya 56, yang lebih baik daripada putra dan putri. Ini adalah warisan yang kekal. Untuk berpikir bahwa Allah telah merancang kehidupan kita untuk memimpin orang lain, untuk mengalami pernikahan dengan Kristus untuk selama-lamanya, tidak ada yang lebih besar dari itu. Ini adalah misi yang kita sedang kerjakan. Kita hidup untuk sebuah warisan abadi. Anda dapat melihat hal ini di seluruh dunia. Anda melihatnya dalam Paulus. Anda melihatnya dalam Lydia dalam Perjanjian Baru. Anda melihatnya dalam Thomas Aquinas. Anda melihatnya dalam Fransiskus dari Assisi. Anda melihatnya dalam Joan of Arc. Anda melihatnya dalam John Stott, sebagaimana yang saya sebutkan. Anda melihatnya dalam Amy Carmichael, Anda melihatnya dalam C.S. Lewis, sampai saat ia berusia sekitar 56 atau 57 tahun ketika ia menikah. Semua orang, yang hidupnya diperhitungkan untuk Kerajaan. Mereka bukan melakukannya walaupun mereka melajang, melainkan mereka melakukannya justru melalui kelajangan mereka. Karena misi yang sedang kita jalankan, karena kita hidup untuk satu warisan abadi.

Dua alasan terakhir mengapa kita bergembira dalam kehidupan melajang. Karena kita ingin tanpa gangguan dalam kasih-sayang kita. Dalam ayat 32, 33, 34, dan 35, kita melihat Paulus berbicara tentang bagaimana kita harus hidup tanpa kekuatiran. Ia mengatakan, "Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekhawatiran. Orang yang tidak beristri memusatkan perhatiannya pada hal-hal mengenai Tuhan, bagaimana ia menyenangkan Tuhan. Sebaliknya, orang yang beristri memusatkan perhatiannya pada hal-hal duniawi, bagaimana ia menyenangkan istrinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada hal-hal mengenai Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada hal-hal duniawi, bagaimana ia menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu, sebaliknya supaya kamu

melakukan apa yang patut, dan melayani Tuhan tanpa gangguan." Paulus tidak mengatakan, "Kasihani para pria yang malang ini, karena mereka harus berurusan dengan istri-istri mereka dan masalah-masalah dalam kehidupan istri-istri mereka. Kasihan para istri yang malang ini karena mereka harus berurusan dengan semua masalah dalam kehidupan suami-suami mereka." Paulus bukannya merendahkan pernikahan.

Sebaliknya, ia mengatakan, "Ada keuntungan menjadi lajang." Berkaitan dengan gangguan-gangguan yang dapat muncul dalam pernikahan, karena pernikahan merupakan satu bagian dari dunia ini yang akan berlalu, maka melalui melajang maka salah satu keterikatan dengan dunia ini berlalu. Tanpa keterikatan itu maka anda tidak akan terganggu. Saya hanya ingin memberikan lagi dua aplikasi di sini yang saya percaya mengalir dari pemahaman ini. Karena saya yakin bahwa musuh kita, si Jahat, masih mau mengganggu kehidupan para lajang, mungkin tidak terganggu oleh suami, istri, atau sewaktu-waktu oleh masalah-masalah yang terkait dengan pernikahan, tetapi musuh ini akan mengganggu para lajang untuk tidak menggenapi misi ini. Saya percaya bahwa ada dua cara yang utama untuk memberikan aplikasi ini yang saya ingin sampaikan kepada anda. Yang pertama, dan ini terlihat di seluruh 1 Korintus 7, ialah kita harus menjaga, berkaitan dengan gangguan-gangguan tersebut, kita harus waspada terhadap keinginan seksual yang tidak kudus. Hal ini terutama dapat dilihat pada awal dari 1 Korintus 7:2, lalu ayat 9. dan kembali ke 1 Korintus 6:18. Paulus berkata, "Jauhkanlah dirimu dari percabulan." Jika anda memperhatikan 1 Korintus 6:13-15, Paulus pada dasarnya berbicara tentang amoralitas yang merajalela di Korintus, dan ia berkata, "Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: Tetapi keduanya akan dibinasakan Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh."

Sebagai akibatnya, anda melihat imoralitas merajalela, dan Paulus datang melalui suratnya dan mengatakan dengan sangat jelas, dengan sangat jelas, "Semua keinginan seksual kita dimaksudkan untuk dipenuhi dalam konteks ikatan pernikahan. Karena itu, larilah, larilah dari usaha memenuhi keinginan-keinginan seksual melalui cara apa pun di luar ikatan pernikahan." Hal ini mempunyai implikasi yang amat penting bagi para lajang, sebagaimana dikatakan berulang-ulang oleh Paulus dalam 1 Korintus 7. Paulus tidak mengatakan bahwa hal itu mudah. Saya ingin mendorong anda, para lajang dalam keluarga orang beriman di sini, bahwa kita sangat membutuhkan untuk melihat pengikut-pengikut Kristus yang hidup melajang untuk bangkit dalam budaya yang berpandangan bahwa hasrat seksual kita harus dipenuhi dengan cara apa saja yang diinginkan dan kapan saja yang diinginkan. Budaya ini mengatakan bahwa hasrat seksual itu boleh dipenuhi bukan hanya kapan saja kita inginkan, tetapi juga kita perlu melakukannya. Ada kebutuhan mendesak bagi para pengikut Kristus yang melajang untuk bangkit dan

menunjukkan secara tepat apa yang Kristus telah tunjukkan dalam hidupNya, apa yang Paulus telah tunjukkan dalam hidupnya, bahwa kita tidak boleh melakukan itu. Hasrat seksual dirancang untuk dipenuhi dalam konteks ikatan pernikahan, dan Allah itu baik untuk memberikan kepada kita segala sumber yang kita butuhkan untuk karunia yang telah Ia berikan kepada kita. Allah itu baik. Ia tidak memberikan kepada kita karunia tanpa memberikan kepada kita kemampuan untuk menggunakan karunia itu demi kemuliaanNya. Karena itu, jagalah hasrat seksual anda, pikiran, tindakan, dari apa pun yang dapat mendorong anda untuk memenuhi hasrat seksual itu di luar dari ikatan pernikahan.

Jauhilah hal-hal itu. Demikian juga. aplikasi yang kedua, kita harus waspada terhadap keinginan-keinginan yang tidak kudus untuk mementingkan diri sendiri. Di sini saya mau mengutip dari John Stott. Ketika saya melihat dan berpikir tentang hal itu dalam konteks gangguan-gangguan tersebut, saya ingin agar anda mendengar apa yang dikatakannya. Ia berkata, "Terlepas dari godaan seksual, menurut saya bahaya terbesar yang kita hadapi sebagai lajang adalah pementingan diri sendiri. Kita mungkin hidup sendiri dan memiliki kebebasan total untuk merencanakan jadwal kita sendiri tanpa diubah oleh orang lain atau bahkan tanpa dinasehati oleh orang lain. Jika kita tidak berhati-hati, kita dapat menemukan seluruh dunia berputar di sekitar diri kita sendiri." Dan saya ingin berhati-hati di sini. Saya tidak mengatakan, "Para lajang, berhentilah mementingkan diri sendiri." Tetapi saya ingin agar anda mendengarkan hal ini bersama saya. Saya ingin berbagi dengan anda dua kutipan dari buku-buku Kristen populer tentang kehidupan melajang. Yang pertama, "Kehidupan melajang adalah satu status keberadaan, satu cara berada. Ini adalah satu keadaan untuk memberi dorongan, memberi penegasan, dan memelihara integritas seseorang sebagai pribadi. Ini adalah bersedia dan belajar bagaimana menjadi semakin sadar diri, menjaga diri, menyatakan diri, memuaskan diri, dan mengatur diri secara otonomi." Kutipan berikutnya dari sebuah buku pegangan untuk para pekerja dan pendeta bagi orang dewasa yang melajang, "Gereja mempunyai peran dalam membantu orang dewasa yang melajang untuk menyadari dan menerima diri. Tujuannya adalah untuk menjadi penakluk-penakluk citra diri yang rendah. Gereja dapat membantu para lajang dalam belajar bagaimana membuat komitmen tentang dirinya. Apakah konseling pribadi atautkah konseling kelompok, akibat pelayanan ini harus ditemukan dalam prinsip citra-diri."

Saya ingin mengatakan bahwa apa yang dikatakan dalam kedua kutipan di atas adalah kebohongan. Tujuan kehidupan melajang bukanlah untuk menjadi penakluk citra diri yang rendah, bukan untuk memuaskan diri, bukan untuk menegaskan diri, bukan untuk menjaga diri, dan bukan untuk meyakini diri. Tujuan dari kehidupan melajang yang alkitabiah adalah untuk mati terhadap diri sendiri dan hidup untuk Allah. Ini adalah tujuannya, dan dunia akan melihat itu dalam pernikahan, dan sekarang dalam

kehidupan melajang. Jangan lupa itu. Jangan lewatkan seluruh makna kehidupan melajang, yakni bahwa anda akan kurang diganggu oleh hal-hal duniawi. Kurang diganggu oleh usaha-usaha yang egois di dunia ini. Pikirkanlah hal itu bersama kedua aplikasi di atas.

Saya telah menyinggung tentang hal berkencan pada pekan yang lalu, dan ini sepertinya agak menyimpang dari pokok kita. Alkitab tidak memberikan kepada kita petunjuk tentang kencan. Paulus tidak berbicara tentang hal ini. Namun saya ingin agar anda memikirkan bersama saya tentang bagaimana kencan dikaitkan dengan kedua keinginan yang terdapat dalam kehidupan melajang. Kencan dikaitkan dengan keinginan seksual dan keinginan egois. Dalam pasar konsumen, kita biasanya berbelanja berbagai produk, misalnya kita membeli CD, musik, televisi, atau kita berbelanja ini dan itu. Demikian juga kita berbelanja pasangan kencan, dan kita berbelanja seseorang yang tampaknya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan kita. Jika kemudian kita mendapati bahwa orang tersebut tidak sesuai dengan keinginan kita, maka kita membawanya kembali ke toko untuk ditukar dan berharap bahwa ada produk lain yang lebih baik. Kita pergi dari produk ke produk ke produk, dan kita menguasai seni berpacaran, untuk memulai dan memutuskan satu hubungan, yang dalam prosesnya sering menjadi romantis. Lalu datanglah hasrat seksual sehingga kita mulai berpikir bahwa kita benar-benar perlu memenuhi hasrat seksual kita dengan orang tersebut untuk mengetahui apakah kita benar-benar mencintai mereka. Ini bukan cinta. Ini adalah nafsu yang merajalela. Ini adalah apa yang dibahas di sini dalam 1 Korintus 7, dan gambaran terlihat di seluruh pola berpacaran pada masa kini.

Praktek demikian tidak menghormati Allah, dan memfitnah Kristus di hadapan dunia. Saya ingin mendorong para lajang untuk menjaga diri anda terhadap keinginan egois dan keinginan seksual, dan menjaga diri anda terhadap praktek berganti teman kencan, di mana kita akhirnya menemukan produk yang tampaknya cocok tetapi kenyataannya adalah bahwa setahun kemudian, dua tahun kemudian, lima tahun, sepuluh tahun, dua puluh, tiga puluh tahun-plus kemudian, kita mendapati bahwa produk itu tidak bekerja seperti dulu, dan saatnya untuk menukarkannya. Itu bukanlah ajaran Alkitab tentang pernikahan atau kehidupan melajang, dan itu tidak menunjukkan bahwa kita adalah penatalayan yang besar dari karunia-karunia Allah yang dipercayakan kepada kita oleh anugerahNya. Karena itu, jagalah diri anda terhadap hal tersebut. Kita harus menjalani hidup tanpa gangguan. Itulah gambaran tentang kehidupan melajang. Melajang berarti tidak terlalu terikat dengan hal-hal dalam dunia, bukannya membenamkan diri dalam dunia. Dan kita melihat bagaimana kencan menenggelamkan kita di dalam dunia, bukan menarik kita dari dunia. Kita harus melihat perbedaan ini.

Alasan keempat tentang mengapa kita bergembira dalam kehidupan melajang, ialah karena kita ingin menjadi tak terbagi dalam pengabdian kita. Ini adalah bagian terakhir. Benar-benar diringkaskan dalam ayat

35, "Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu, sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang patut, dan melayani Tuhan tanpa gangguan." Pengabdian yang tak terbagi. Dua kali Paulus mengatakan "adalah lebih baik," Paulus ingin mengatakan, "Kalau anda bertanya kepada saya, jawabannya ialah lebih baik tidak menikah, namun bukan hal yang buruk untuk menikah. Adalah baik untuk menikah, tetapi lebih baik adalah tidak menikah karena anda tidak terbagi dalam pengabdian anda." Apa yang kita baca dalam 1 Korintus 7 mendorong kita untuk menjaga diri terhadap keinginan egois. Sebaliknya kita memberikan diri kita sepenuhnya untuk satu keinginan saja. Inilah ajaran yang kita lihat di seluruh 1 Korintus 7. Hanya satu keinginan, yaitu menggunakan karuniaNya yang baik untuk kemuliaanNya yang besar.

Kanessa Wells, tidak lama sebelum dia pindah ke Timur Tengah pada tahun 1999, merasa gugup, kewalahan, tetapi memutuskan untuk menulis kepada teman-temannya. "Saya bisa berhenti dari pelayanan di luar negeri untuk menikah dan menjadi seorang guru musik. Semua ini sangat mulia dan, jujur saja, ini kelihatannya sesuatu yang baik untuk saya, tetapi dalam hati saya, saya ingin mengubah dunia saya lebih daripada saya menginginkan suami dan lebih daripada keinginan akan kenyamanan. Saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk bertumbuh dan, terutama, untuk memberitahu orang lain tentang Yesus." Kanessa Wells membagikan kecintaannya pada Allah dengan orang-orang Mesir, dengan warga Palestina di kamp-kamp pengungsi di Yordania, dengan kaum Muslim di Perancis, dengan suku Badui di padang pasir. Dua tahun kemudian, dalam e-mail yang terakhir ke rumahnya, guru yang berusia 24 tahun dari Texas dan musisi ini menulis, "Tampaknya segala yang kita lakukan bermuara pada satu hal: kemuliaanNya. Saya berdoa semoga semua kehidupan kita mencerminkan hal itu. Sepertinya pintu air telah dibuka dalam hati saya untuk berbagi kasih Allah. Saya memiliki gairah untuk itu yang sebelumnya saya tidak tahu bahwa Allah telah memberikannya bagi saya. Dia telah memberikan kepada saya untuk kemuliaanNya." Dua minggu setelah dia menulis kata-kata tersebut, dua minggu sebelum ia berencana untuk pulang, Kanessa Wells meninggal dalam kecelakaan bus di kegelapan dini hari di gurun Sinai di Mesir.

Dunia melihat kisah ini dan berseru, "Itu adalah tragedi." Seorang gadis dengan begitu banyak potensi, 24 tahun, begitu banyak potensi untuk memiliki suami dan keluarga dan menjalani hidup ini dengan baik, dan mengalami semua yang dunia ini miliki, kehilangan semuanya dan meninggal dalam kecelakaan bus di tengah padang gurun. Saya ingin mengingatkan anda bahwa ini bukan tragedi. Ini adalah keindahan. Ini adalah keindahan, dan sebelum anda mengatakan, "Itu terlalu kasar untuk menyebut sebagai keindahan," dengarkan ini. Inilah mengapa saya dapat mengatakan bahwa saat Kanessa Wells menghembuskan nafas terakhirnya di gurun Sinai di Mesir, bahwa pada detik berikutnya ia mengalami

transformasi di hadirat Tuhan Yesus Kristus, dan ia dapat melihat wajahNya, wajah Mempelai laki-laki sebagai mempelainya, dan ia mulai mengalami kehadiran dan kegembiraan dan keindahan untuk mengetahui dan mengalami hidup dan relasi tanpa hambatan dengan Dia. Dan anda tahu di mana dia hari ini? Dia di tempat yang sama, dan di mana dia pada seratus miliar tahun dari sekarang? Dia akan berada di tempat yang sama, dan saya jamin bahwa tidak satu saat pun di mana ia melihat ke belakang dan menyesali apa yang ia tidak miliki dalam kehidupan ini. Bahkan lebih dalam lagi, ia akan dikelilingi oleh orang-orang Mesir, warga Palestina dari kamp pengungsi di Yordania, mantan penganut Muslim di Perancis, dan orang Badui dari padang pasir yang bernyanyi memuji Allah untuk selama-lamanya, karena Kanessa Williams telah belajar untuk tidak menyia-nyiakn masa melajang itu.

Saya tidak mengatakan bahwa setiap lajang perlu berkemas dan pindah ke luar negeri. Menurut saya itu adalah mulia tetapi tidak perlu harus terjadi. Tetapi apakah dalam kehidupan anda di sini anda akan percaya pada kedaulatan Allah, rencananya, anugerahNya, dan rahmatNya dalam hidup anda, dan meminta kepadanya, "Bagaimana dalam status kelajangan saya sekarang, selama saya mempunyai karunia untuk melajang, Tuhan, saya dapat menggunakannya demi kemuliaanMu?" Ini adalah pertanyaan yang patut diajukan. Inilah pertanyaan yang kita ajukan karena kita telah diberikan satu hak istimewa oleh Injil itu. Saya mengundang anda untuk menundukkan kepala bersama saya. Mari kita menundukkan kepala dan menutup mata kita, dan saya ingin bertanya kepada setiap orang, bukan hanya kepada mereka yang masih lajang. Kita sudah berbicara dengan jelas tentang kehidupan melajang, tetapi apakah anda sebagai orang yang sudah menikah atau yang lajang puas dengan status anda? Anda yang sudah menikah, apakah anda puas dengan karunia untuk menikah yang Allah, oleh anugerahNya, telah berikan kepada anda? Dan anda yang melajang, apakah anda puas dalam anugerah Allah yang telah ditampilkan dalam hidup anda melalui karunia untuk melajang yang Allah telah percayakan kepada anda saat ini? Dan saya tidak menganggap bahwa jawabannya adalah mudah bagi anda yang menikah atau yang melajang karena berkaitan dengan situasi-situasi yang berbeda. Apa yang ingin saya berikan sebagai dorongan untuk anda, berdasarkan 1 Korintus 7, adalah sederhana. Di dalam hati anda, pada saat ini, katakanlah kepada Tuhan, "Saya mengandalkan Engkau. Saya mengandalkan Engkau. Saya mengandalkan kedaulatanMu." Lalu kemudian katakan lagi, "Tuhan, saya ingin menikmati Engkau dan saya ingin menikmati anugerahMu."

Ini adalah maksud 1 Korintus 7. Kita tidak perlu melihat ke tujuan yang lain, tetapi mari kita melihat situasi yang telah Allah berikan kepada kita sekarang dan memuji Dia, bersukacita di dalam Dia, bergembira di dalam Dia, dan mengasihi Dia. Bapa, kami memuji Engkau karena Injil. Kami memuji Engkau karena kelahiran kembali secara rohani. Kami memuji Engkau karena kami telah dilahirkan

kembali. Kami memuji Engkau karena cara yang Engkau telah sediakan untuk membawa kami ke dalam keluargaMu sebagai anak-anakMu. Hal ini telah menempatkan karunia untuk menikah dan karunia untuk melajang dalam perspektif yang tepat. Dan, Bapa, saya berdoa khususnya untuk para lajang. Bapa, saya berdoa agar Engkau menopang mereka, bahwa engkau akan menguatkan mereka dengan tangan kananMu, dengan mengingat apa yang kami baca dalam Mazmur 31:15, bahwa waktu mereka berada di tanganMu. Bapa, saya berdoa agar Engkau memberikan kepuasan yang besar bagi hati mereka. Tuhan, saya berdoa agar Engkan membangkitkan saudara-saudara yang melajang dari semua usia dan semua situasi dalam keluarga orang-orang beriman di sini yang akan bergembira dalam kelajangan mereka, dan bersukacita dalam kelajangan mereka demi KerajaanMu. Karena kami ingin agar Raja kami mendapatkan kehormatan yang besar dan mendapatkan kemuliaan yang besar. Karena itu, Bapa, saya berdoa agar Engkau mendukung mereka untuk mencapai tujuan itu, agar Engkau memberikan anugerah yang melimpah kepada mereka untuk mencapai tujuan itu. Saya berdoa bagi mereka yang sudah menikah, pasangan suami istri, agar mereka juga mengalami kepuasan. Dan saya berdoa agar dalam status apa pun dan dalam karunia apa pun yang Engkau telah berikan, agar kami dapat menggunakan karunia-karunia itu, agar kami menjadi penatalayan yang setia atas karunia-karunia itu melalui cara yang menampilkan kemuliaan namaMu. Kami mengandalkan Engkau, Allah kami. Kami mengandalkan Engkau. Engkau baik, dan idemi namaMu kami berdoa. Amin.